

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, jasa pembayaran dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara profesional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998¹ dicantumkan definisi bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Irmayanto², bank dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya, yaitu bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat. Di mana bank umum adalah bank yang menerima simpanan dana masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito serta memberikan kredit dalam jangka pendek dan panjang.

Bank memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara, di mana bank merupakan lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1 ayat 2.

² Juli Irmayanto *et. al.*, *Bank dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2009), h.54

Sehingga peranan bank dalam perekonomian suatu negara sangatlah penting, karena apabila bank dapat menyalurkan dana secara optimal dari para pihak yang kelebihan dana kepada pelaku-pelaku usaha yang membutuhkan suntikan dana, maka kondisi perekonomian negara tersebut akan meningkat.

Agar industri perbankan dapat meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi, maka perbankan harus memiliki kinerja yang baik serta tingkat kesehatan yang tinggi. Penilaian kesehatan bank antara lain dapat dilakukan berdasarkan kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia.

Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* (perantara). Di mana kinerja perbankan dapat dinilai dengan melihat laporan keuangannya. Analisa laporan keuangan ini tidak serta merta kita lakukan dengan membaca laporan keuangan begitu saja, tetapi kita perlu melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang relevan dengan jenis usaha perusahaan itu sendiri. Dengan melihat rasio-rasio laporan keuangan kita dapat melakukan analisa kinerja perusahaan di masa lalu serta memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Almilia dan Herdiningtyas³ analisis

³ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 (2), Nopember 2005, h. 2.

laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Laporan keuangan bank menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Penilaian tingkat kesehatan bank telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif atas faktor yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank⁴.

Pertumbuhan perbankan di Indonesia cenderung positif dalam lima tahun terakhir ini. Berdasarkan data statistik yang didapatkan dari situs Bank Indonesia⁵, dapat diketahui bahwa aset bank umum di Indonesia pada tahun 2010 adalah sebesar 3.008.853 milyar rupiah sedangkan pada tahun 2014 sebesar 5.615.150 milyar rupiah, sehingga terdapat peningkatan sebesar 87% selama lima tahun terakhir ini. Sedangkan laba bersih sendiri meningkat sebesar 96% dari 57.309 milyar rupiah pada tahun 2010 menjadi 112.160 milyar rupiah pada 2014. Di samping itu, jumlah bank umum di Indonesia bertambah jumlahnya dari 111 bank pada tahun 2010 menjadi 119

⁴ Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 1 ayat 4

⁵ Bank Indonesia, "Statistik Perbankan Indonesia", Bank Indonesia, diakses dari www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Default.aspx, pada tanggal 3 Juni 2015

bank pada Desember 2014. Walaupun nilai laba bersih serta aset bank umum meningkat sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, *return on asset* (ROA) bank umum secara nasional menurun dari 2.86% menjadi 2.85%. Hal ini memunculkan rasa keingintahuan peneliti mengenai apakah profitabilitas atau kinerja keuangan perbankan yang tergambarkan dengan ROA tidak tergantung pada jumlah aset serta laba bersih perusahaan, sedangkan unsur dari perhitungan ROA itu sendiri adalah laba bersih dan aset perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan perusahaan dinilai dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kemampuannya untuk terus beroperasi di tengah persaingan usaha yang semakin tinggi, maka dapat diindikasikan bahwa kinerja perusahaan tergantung pada lingkungan internal perusahaan itu sendiri.

Di sisi lain, lingkungan eksternal dari perusahaan juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan, baik dari sisi keuangan maupun non-keuangan. Sehingga pada jangka pendek maupun jangka panjang akan mempengaruhi pencapaian dari perusahaan yang bersangkutan. Di mana faktor lingkungan eksternal perusahaan merupakan faktor-faktor dari luar perusahaan berupa kondisi ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan baik secara

nasional maupun internasional yang dapat memberikan peluang maupun ancaman terhadap perusahaan, serta kondisinya tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya, Jaber dan Al-Khawaldeh⁶ menjabarkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal perusahaan mempengaruhi profitabilitas perbankan di Yordania. Dalam jurnal ini peneliti menggunakan beberapa variabel untuk menggambarkan lingkungan internal maupun eksternal, antara lain *capital adequacy (CAR)*, *cost to income ratio*, *loan to funding ratio (LDR)*, *natural logarithm of size (bank size)*, inflasi, aset terhadap GDP, dan *stock market capitalization to total asset (SMCA)*. Sehingga variabel yang digunakan tidak dibagi menjadi faktor lingkungan internal dan eksternal, melainkan seluruh variabel tersebut di atas dilakukan pengujian secara parsial. Di mana hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa seluruh variabel tersebut, selain *capital adequacy* dan *bank size* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Pada penelitian lainnya, Ali, Akhtar dan Ahmed⁷ mengemukakan bahwa inflasi, *non-performing loan (NPL)* dan *capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh negatif signifikan terhadap

⁶ Jamil J. Jaber dan Abdullah A. Al-Khawaldeh, "The Impact of Internal and External Factors on Commercial Bank Profitability in Jordan", dalam *International Journal of Business and Management*, Vol. 9 No. 4, Maret 2014, h. 26

⁷ Khizer Ali, Muhammad Farhan Akhtar dan Prof. Hafiz Zahar Ahmed, "Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability - Empirical Evidence from the Commercial Banks of Pakistan", dalam *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 6, April 2011, h.238

profitabilitas perusahaan (ROA), *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan *bank size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, kita dapat melihat bahwa berbagai faktor eksternal dan internal dari suatu bank dapat mempengaruhi kinerja keuangan dari bank tersebut. Sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan bisnis perbankan.

Mengingat akan terwujudnya *ASEAN Economic Community* pada tahun 2015, maka sangat penting bagi seluruh elemen perekonomian negara bersiap untuk menghadapi perdagangan bebas antar negara di ASEAN sehingga Indonesia dapat memperoleh keuntungan dari perjanjian ini. Dalam hal ini peran perbankan sangat diperlukan guna menunjang pertumbuhan bisnis kecil dan menengah serta menunjang perkembangan dunia usaha secara umum. Selain itu, perlu bagi bank di Indonesia untuk meningkatkan kinerjanya agar tidak kalah bersaing dengan bank asing yang masuk ke Indonesia. Oleh karena itu penting bagi sektor perbankan untuk meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari www.asean.org⁸ didapatkan data sebagai berikut :

⁸ASEAN, "Gross domestic product in ASEAN, at current prices (nominal), in US dollars" dan "Gross domestic product per capita in ASEAN, at current prices (nominal), in US dollars", ASEAN, diakses dari <http://www.asean.org/news/item/macroeconomic-indicators#>, pada tanggal 6 Juni 2015

Tabel 1.1
Gross Domestic Product ASEAN
current price, USD

Peringkat	Negara	2012	2013
1	Indonesia	874,485.95	860,849.51
2	Thailand	366,126.62	387,573.80
3	Malaysia	305,389.73	312,071.64
4	Singapore	286,908.68	297,941.26
5	Philippines	250,602.99	269,024.05
6	Viet Nam	155,820.01	171,219.28
7	Myanmar	53,961.38	54,661.24
8	Brunei Darussalam	16,969.71	16,117.47
9	Cambodia	14,010.93	15,511.08
10	Lao PDR	9,398.30	10,283.18

Sumber: www.asean.org

Berdasarkan data di atas, dapat kita lihat bahwa negara dengan perolehan GDP tertinggi di ASEAN adalah Indonesia diikuti oleh Thailand. Sehingga negara dengan kondisi pendapatan domestik bruto paling dekat dengan Indonesia adalah Thailand. Di sisi lain, apabila kita melihat nilai dari pendapatan per kapita negara-negara di ASEAN, maka Indonesia berada pada posisi kelima dengan nilai USD 3,459.75 setelah Singapura US\$ 55182.48, Brunei USD 39,678.66 Malaysia USD 10,420.45 serta Thailand USD 5,678.65. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.2
Gross Domestic Product per Capita in ASEAN
current price, USD

Peringkat	Negara	2012	2013
1	Singapore	54,007.36	55,182.48
2	Brunei Darussalam	42,445.50	39,678.66
3	Malaysia	10,345.88	10,420.45
4	Thailand	5,391.27	5,678.65
5	Indonesia	3,563.15	3,459.75
6	Philippines	2,567.81	2,706.90
7	Viet Nam	1,755.27	1,908.61
8	Lao PDR	1,442.69	1,547.73
9	Cambodia	950.45	1,036.66
10	Myanmar	884.96	887.82

Sumber : www.asean.org

Walaupun pendapatan per kapita Indonesia lebih rendah daripada Thailand, perbankan di Indonesia memiliki profit yang lebih tinggi daripada Thailand. Dalam *website* aseanup⁹ diberitakan bahwa pada tahun 2014 PT. Bank Rakyat Indonesia memperoleh laba sebesar USD 2,043,000,000,000 dan Bank Mandiri USD 1,742,000,000,000 sedangkan bank asal Thailand dengan perolehan laba bersih tertinggi adalah Siam Commercial Bank dengan jumlah laba sebesar USD 1,635, 000,000,000. Sedangkan aset bank umum untuk negara-negara ASEAN6 adalah sebagai berikut :

⁹ ASEAN UP, "Top 25 ASEAN companies by net profits", ASEAN UP, diakses dari <http://aseanup.com/top-100-asean-companies-2014/>, pada tanggal 6 Juni 2015

Tabel 1.3
Total Aset Bank di negara ASEAN6
current price, USD

Peringkat	Negara	2014
1	Singapore	800,207,503,305.60
2	Malaysia	628,067,128,144.82
3	Indonesia	451,389,829,655.00
4	Thailand	448,814,858,633.00
5	Philippines	249,425,710,466.96
6	Brunei Darussalam	14,046,124,800.00

Sumber : bank sentral masing-masing negara

Terlihat bahwa aset bank di Indonesia lebih besar daripada aset bank di Thailand dan lebih kecil dari aset bank di Malaysia. Serta nilai aset bank umum di Indonesia hampir sama nilainya dengan jumlah aset bank umum di Thailand. Berdasarkan data-data tersebut di atas, kita dapat melihat bahwa negara ASEAN dengan kondisi ekonomi maupun perbankan yang hampir sama dengan Indonesia adalah Thailand. Walaupun nilai aset bank umum di Indonesia dan Thailand hampir sama, belum tentu kondisi perekonomian serta perbankan di kedua negara tersebut dapat dikatakan sama, oleh karena itu peneliti tertarik untuk membandingkan dan melihat apakah kondisi profitabilitas bank di kedua negara tersebut sama atau tidak. Hal inilah yang mendorong dibuatnya penelitian ini, dengan judul “Pengaruh Lingkungan Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia dan Thailand”.

1.2. Identifikasi Masalah

Persaingan yang semakin ketat antarperbankan dalam taraf nasional maupun internasional semakin meningkat. Persaingan ini memberikan hasil yang positif mengingat hal tersebut mendorong pertumbuhan perbankan dalam negeri. Namun apabila kita cermati, pertumbuhan perbankan dalam negeri semakin menurun persentasenya dari waktu ke waktu, seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1.4
Pertumbuhan Aset dan Laba Bersih Bank Umum di Indonesia
Dalam Miliar Rupiah

	2010	2011	2012	2013	2014
Asset	3,008,853.00	3,652,832.00	4,262,587.00	4,954,467.00	5,615,150.00
Pertumbuhan Asset		21%	17%	16%	13%
Laba Bersih	57,308.87	75,077.00	92,830.00	106,707.00	112,160.00
Pertumbuhan Laba Bersih		31%	24%	15%	5%

Sumber: Bank Indonesia (diolah oleh penulis)

Peranan bank sebagai lembaga perantara sangatlah besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, mengingat kemampuan bank untuk menyalurkan dana secara optimal dapat menumbuhkan industri dalam negeri. Mengingat akan segera terwujudnya Masyarakat Ekonomi ASEAN pada akhir 2015 ini, tentunya persaingan antara industri-industri dalam negeri dengan industri sejenis dari negara ASEAN lainnya akan semakin meningkat, sehingga untuk dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat ini diperlukanlah peranan perbankan Indonesia agar kebutuhan modal bagi usaha dalam negeri dapat terpenuhi oleh bank-bank yang

berasal dari Indonesia sendiri, serta agar bank dalam negeri dapat bersaing dengan bank yang berasal dari negara ASEAN lainnya.

Peningkatan kinerja perbankan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan mengingat tingginya kompetisi antarperbankan. Kinerja keuangan perbankan yang terus meningkat pada setiap periode, tentunya adalah sesuatu yang diharapkan oleh seluruh *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu kita perlu mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat merangsang pertumbuhan kinerja keuangan dari perbankan.

Dalam penelitian sebelumnya, Jaber dan Al-Khawaldeh¹⁰ menjabarkan bahwa BOPO, LDR, inflasi, aset terhadap GDP, dan rasio kapitalisasi pasar saham terhadap aset mempengaruhi profitabilitas perbankan di Yordania. Pada penelitian lainnya, Ali, Akhtar dan Ahmed¹¹ mengemukakan bahwa inflasi, NPL dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA), sedangkan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Sehingga berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu kita dapat melihat bahwa kinerja keuangan atau profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan itu sendiri serta faktor-faktor eksternal atau kondisi ekonomi makro negara di mana bank tersebut beroperasi.

¹⁰ Jamil J. Jaber dan Abdullah A. Al-Khawaldeh, *op.cit.*, h.28

¹¹ Khizer Ali, Muhammad Farhan Akhtar dan Prof. Hafiz Zahar Ahmed, *op.cit.*, h.238

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah yang melandasi penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh kecukupan modal bank tersebut dikarenakan semakin tinggi kecukupan modalnya, maka kemampuan perusahaan dalam menutupi resiko kerugian karena aset yang tidak tertagih (kredit macet) semakin baik. Sehingga profitabilitas bank tinggi.
- b. Biaya Operasional – Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, mengingat semakin tinggi biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasional maka semakin tidak efisien bank tersebut dalam menjalankan operasionalnya.
- c. *Nonperforming Loan* (NPL) mempengaruhi kinerja keuangan secara negatif, karena semakin tinggi kredit macet maka semakin tinggi juga kerugian bank. Mengingat dana yang disalurkan tidak dapat kembali, sedangkan bank harus mengembalikan dana simpanan dari pihak ketiga serta membayar bunga atas simpanan tersebut.
- d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat berpengaruh positif ataupun negatif bagi bank. Karena apabila semakin banyak dana pihak ketiga (DPK) yang disalurkan dalam bentuk kredit maka penghasilan bunga akan bertambah dan dana dapat digunakan secara efektif. Di sisi lain, apabila terlalu banyak

DPK yang disalurkan dalam kredit maka resiko kredit yang tidak tertagih akan tinggi dan probabilitas bank tidak mampu mengembalikan dana nasabahnya semakin tinggi.

- e. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Karena semakin tinggi pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga, maka bank akan menghasilkan laba yang lebih tinggi.
- f. *Bank Size* dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap profitabilitas, karena semakin besar aset bank, maka sumber daya yang dapat digunakan untuk menghasilkan profit semakin besar. Tetapi aset bank tersebut juga akan menghasilkan biaya yang tidak sedikit.
- g. Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat bunga simpanan ketika terjadi inflasi, sehingga biaya bunga semakin tinggi. Di sisi lain, tingginya tingkat suku bunga pinjaman yang disebabkan oleh inflasi akan menyebabkan debitur bank tidak mampu membayarkan kewajibannya sehingga muncullah kredit macet yang tinggi.
- h. *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Mengingat pertumbuhan pada aktivitas ekonomi suatu negara akan mempengaruhi permintaan kredit

bank yang semakin besar, sehingga pendapatan bank semakin besar.

- i. *Stock Market Capitalization to Total Asset* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, yaitu rasio kecukupan modal (CAR), rasio kredit bermasalah (NPL), biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), rasio pendapatan bunga bersih (NIM), rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR), *bank size*, GDP, tingkat inflasi dan *stock market capitalization to total asset* (SMCA).

Rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Berdasarkan penelitian dari Taufik¹² CAR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA), sehingga peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Dengan kecukupan modal yang cukup maka bank dapat menutupi kemungkinan kerugian yang dapat diperoleh bank dari ATMR menggunakan modal dasar dari bank tersebut.

¹² Taufik Harwinanda A., "Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas BPD", Thesis Magister Manajemen, UGM, 2013, h. 51.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank. Berdasarkan hasil penelitian dari Ponttie¹³ BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, karena meningkatnya BOPO menggambarkan kondisi perusahaan yang tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Seperti yang tercantum dalam hasil penelitian dari Hutagalung¹⁴ bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sehingga tingginya kredit bermasalah akan menurunkan profitabilitas bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). Menurut Harwinanda¹⁵ LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sehingga semakin besarnya kredit yang diberikan, maka laba yang akan diperoleh juga semakin besar.

¹³ Ponttie Prasnanugraha P., "Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia", Thesis Magister Sains Akuntansi, UNDIP, 2007, h. lvi.

¹⁴ Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati., "Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11 No. 1, Maret 2013, h. 128.

¹⁵ Taufik Harwinanda A., *op. cit.* h. 52

Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Sebagaimana dicantumkan dalam penelitian Ponttie¹⁶ bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA.

Pengukuran terhadap ukuran bank (*bank size*) dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melihat logaritma dari total aset masing-masing bank. Hasil penelitian dari Almazari¹⁷, *bank size* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA.

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Menurut Jaber dan Al-Khawaldeh¹⁸ inflasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap ROA.

GDP merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara, baik itu berasal dari warganegaranya ataupun pendatang, dalam suatu periode waktu. Dalam jurnalnya Ali,

¹⁶ *Ibid.*, h. lvii

¹⁷ Ahmad Aref Almazari, "Impact of Internal Factors on Bank Profitability: Comparative Study between Saudi Arabia and Jordan", dalam *Journal of Applied Finance & Banking* Vol. 4 No. 1, Januari 2014, h.138

¹⁸ Jamil J. Jaber dan Abdullah A. Al-Khawaldeh, *op. cit.*, h. 28.

Akhtar dan Ahmed¹⁹ mengemukakan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Stock market capitalization to total asset (SMCA) merupakan rasio dari kapitalisasi pasar saham terhadap total aset dari bank. Menurut Jaber dan Al-Khawaldeh²⁰ SMCA berpengaruh secara positif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh CAR, BOPO, NPL, LDR, NIM, *bank size*, tingkat inflasi, GDP dan SMCA terhadap kinerja keuangan (profitabilitas) perbankan pada bank umum yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan *Stock Exchange of Thailand* antara tahun 2010 sampai dengan 2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?
2. Apakah biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?

¹⁹ Khizer Ali, Muhammad Farhan Akhtar dan Prof. Hafiz Zahar Ahmed, *op. cit.* h. 238.

²⁰ Jamil J. Jaber dan Abdullah A. Al-Khawaldeh, *op. cit.*, h. 28.

3. Apakah rasio kredit bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?
4. Apakah rasio kredit terhadap simpanan (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?
5. Apakah rasio pendapatan bunga bersih (NIM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?
6. Apakah besarnya aset bank (*bank size*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?
7. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?
8. Apakah *gross domestic product* (GDP) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?
9. Apakah rasio kapitalisasi pasar terhadap total aset (SMCA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan Thailand?
10. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan bank umum, serta variabel-variabel yang mempengaruhinya, di Indonesia dengan Thailand?

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan gambaran bagi manajemen mengenai faktor apa yang paling berpengaruh kepada kinerja keuangan perbankan, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.
2. Memberikan informasi mengenai kekurangan bank di Indonesia bila dibandingkan dengan Thailand. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait dengan peningkatan kinerja keuangan perbankan di Indonesia dengan melihat kondisi perbankan di Thailand.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan bagi peneliti berikutnya.